

ANALISIS PENGARUH BUDAYA BÖWÖ (MAHAR) TERHADAP GENERASI NIAS

By Wita Kurniawati Waruwu

**ANALISIS PENGARUH BUDAYA *BÖWÖ* (MAHAR) TERHADAP
GENERASI NIAS**

SKRIPSI



Oleh

WITA KURNIAWATI WARUWU

NIM 202124081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terletak dibagian utara pulau Sumatera yang mana letaknya terpisah dari dataran pulau Sumatera. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat suku Nias pada umumnya. Pulau ini merupakan pulau terbesar diantara gugusan pulau di pantai barat Sumatra yang dihuni oleh mayoritas suku Nias. Pulau Nias terbagi dalam lima daerah dan kota yang berbeda, 1 (satu) kota Gunungsitoli dan 4 (empat) kabupaten, yakni: Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, dan Kabupaten Nias Selatan. Dari beberapa kota dan Kabupaten tersebut masyarakat hidup dalam adat-istiadat yang berlaku di setiap daerah masing-masing.

Pulau Nias adalah salah satu dari banyaknya pulau di Indonesia, pulau Nias memiliki luas 5.121 km sejajar dan terletak disebelah barat pulau Sumatera, serta dihuni oleh mayoritas suku Nias. Menurut Arisafitri (2021:144), mengatakan bahwa Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di Pulau Nias. Dalam bahasa aslinya orang Nias menamakan diri mereka sebagai *Ono Niha* (*Ono*: anak/keturunan, *Niha*: manusia) dan *Tanö Niha* (*Tanö*: tanah) serta bahasa asli mereka disebut *Li Niha* secara harfiah artinya bahasa orang atau bahasa manusia. Suku Nias ini sebagian besar tinggal di Pulau Nias yang secara regional terletak di Sumatera Utara. Menurut Zendrato & Harefa (2023: 363), Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan. Salah satu kebanggaan suku Nias yaitu memiliki kebudayaan sendiri dan juga unik yang cukup membedakannya dengan suku-suku lain di Indonesia.

Pada zaman dahulu, masyarakat suku Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat di patuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Peninggalan kebudayaan masyarakat itu ada dalam bentuk *fondrakö*. Menurut Zendrato (2023:365), *fondrakö* adalah suatu musyawarah masyarakat Nias yang dilandasi oleh kepercayaan pada arwah leluhur (*lawölö*) dan juga

merupakan perembukan oleh para tetua, yang bertujuan untuk menjamin adanya pengawasan sosial bagi warganya terwujud keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan di dalam pemerintahannya (fabanuasa).

Kebudayaan atau adat istiadat tersebut adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus. Salah satu kebanggaan suku Nias adalah memiliki kebudayaan sendiri dan unik yang cukup membedakannya dengan suku lain di Indonesia hal ini terlihat dalam bentuk tradisi lisan, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Menurut Gulo (2015:19), kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang berwujud ide/gagasan, kebiasaan, nilai-nilai, norma, peraturan aktivitas, tindakan berpola masyarakat dan benda-benda kebudayaan ini memiliki nilai yang sangat tinggi dan berlaku kepada suatu daerah tertentu tampak jelas bahwa adanya budaya dan kebudayaan karena eksistensi manusia manusialah yang menjadi penggagas atau pencipta budaya itu yang pada saat yang sama ia juga menjadi pelaku bahkan produk dari budaya itu sendiri.

Kebudayaan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia di kepulauan Nias termasuk berbagai warisan-warisan yang telah ditinggalkan oleh para leluhur berupa adat yang berlaku pada setiap daerah pulau Nias yang salah satunya adalah adat dalam pesta pernikahan. Dalam pesta adat pernikahan berbeda-beda dalam suatu daerah seperti di Nias Barat, Nias Utara, Nias Selatan dan di Kabupaten Nias.

Bagi masyarakat Nias, hakikat pernikahan bukan hanya persekutuan seluruh hidup antara mempelai lelaki dan perempuan, melainkan juga persekutuan kekeluargaan (*fambabatösa*) antara keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam menjalin kekerabatan dan kekeluargaan, (*famakhai sitenga bo'ö*). Ada kewajiban-kewajiban (*lala wo'ömö*) yang perlu dipenuhi laki-laki, yakni memberikan sejumlah *böwö* kepada pihak perempuan dalam wujud babi, beras, uang, dan emas. Selain itu, perkawinan menjadi sarana untuk saling mewujudkan rasa empati, gotong-royong, tolong-menolong, dan saling

bertanggung jawab. Menurut Gulo postinus (2015:4), istilah *böwö* dalam pernikahan adat nias merupakan sebutan maskawin atau mahar perkawinan. Selama ini di Nias, istilah *böwö* sering diterjemahkan sebagai “jujuran”, *böwö* ini juga merupakan hal yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Didalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah jujuran identik dengan uang. Jujuran adalah uang yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada calon mertunya.

Masyarakat Nias mengidentikkan *böwö* dengan materi atau biaya keperluan pesta perkawinan seperti babi, beras, emas, uang, dan sebagainya. Menurut Gulo (2021:79), *böwö* atau maskawin, juga dikenal dengan istilah mahar atau jujuran adalah adat istiadat yang penting pada pesta pernikahan di Nias. Dalam adat istiadat perkawinan di Nias, *böwö* merupakan istilah yang merujuk pada segala kebaikan (budi baik) yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain tanpa pamrih. Dalam tradisi perkawinan di Nias, *böwö* merupakan unsur penting di dalam melangsungkan pernikahan. Budaya *böwö* sudah menjadi kebiasaan dalam pesta pernikahan di Nias, sehingga *böwö* tersebut menentukan terlaksana atau tidaknya perkawinan. Kebiasaan itu didasarkan pada nilai tertentu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus.

Sebagaimana dalam perkembangan mahar perkawinan orang Nias *böwö* yang dulunya hanya memberikan babi, sedangkan sekarang ditambah mahar uang dan emas. Bagaimanapun, hakikat dari sistem *böwö* tidak berubah dari zaman ke zaman, yakni sebagai adat menuju perkawinan orang Nias. Akan tetapi tradisi tersebut sering disalahartikan oleh masyarakat tanpa melihat kondisi ekonominya. *böwö* ini telah melahirkan masalah baru yang tidak selalu disadari oleh masyarakatnya sendiri. Begitupun penerapan *böwö* ini disarankan oleh pendatang di pulau Nias, yang menyatakan bahwa perkawinan orang Nias cukup mahal karena penerapan mahar yang terlalu tinggi.

Akibatnya mahar yang terlalu tinggi di Nias, bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan gadis memilih kawin lari untuk menghindari beban ekonomi yang berlebihan. Kesadaran akan masalah ini dapat mendorong masyarakat untuk

meresapi kembali nilai-nilai tradisional dan mencari solusi agar proses pernikahan lebih terjangkau dan berkelanjutan. Menurut Gulo (2021:80), tingginya nominal *böwö* tersebut memiliki dampak dalam keluarga baru. Dampak dari besarnya nominal *böwö* yang diminta dapat menjadi penyebab kemiskinan keluarga yang baru dibentuk karena utang yang besar pada saat pesta pernikahan itu. Selain itu, ada banyak perempuan yang enggan dinikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Akibat nilai nominal *böwö* yang tinggi, laki-laki dan perempuan mencari jalan mudah ditempuh yaitu dengan kawin lari *moloi*.

Tidak hanya itu, akibat dari *böwö* yang sangat tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* bisa tercermin dari faktor ekonomi dan budaya. Peningkatan mahar dalam tradisi pernikahan dapat menjadi hasil dari pertumbuhan ekonomi atau perubahan nilai sosial.

Berdasarkan hal-hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh budaya *böwö* (Mahar) terhadap generasi Nias”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian masalah, yakni:

1.2.1. Bagaimana pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

1.2.2. Apa dampak budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yakni:

1.3.1. Bagaimana pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias?

1.3.2. Apa dampak pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias?

Dari rumusan masalah diatas, peneliti menguraikan beberapa pengaruh dan dampak dari budaya *böwö* terhadap generasi Nias sebagai berikut:

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

1.4.2. Mendeskripsikan dampak dari pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka peneliti dapat memberikan manfaat kepada orang banyak baik secara teoritis maupun secara praktis yakni:

1.5.1. Memberi penjelasan mendalam tentang pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias

1.5.2. Memberi penjelasan mendalam tentang apa dampak pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

3 BAB II TINJAUAN PUSATAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan ini juga suatu keunikan yang berbeda-beda disuatu daerah masing-masing yang harus di terapkan dan diikuti oleh suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan juga perilaku yang dimiliki oleh manusia sebagai ciri sebagai makhluk sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

Sumarto (2019), Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya. Menurut Mahdayeni (2019:157), kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makna, keahlian yang diperoleh bukan hanya kreativitasnya sendiri merupakan melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau informal.

Dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa kebudayaan adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, bahasa, seni, dan praktik-praktik sosial yang dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Ini mencakup cara hidup, pengetahuan, kesenian, yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

7 2.1.2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Mahdayeni (dalam koentjaraningrat 2019: 158), kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem simbolis yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berbagai informasi dan menyampaikan pemikiran atau perasaan. Bahasa juga sebagai alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat kecerdasan suatu masyarakat sesuai dengan konteks dan ruang dan waktunya. Sistem pengetahuan merujuk pada struktur dan organisasi pengetahuan yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Sistem pengetahuan dapat mencakup berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, seni, kepercayaan, agama, tradisi, dan kebijakan.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, dan sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Organisasi sosial merujuk pada pola-pola hubungan dan struktur yang terbentuk di dalam suatu masyarakat. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi dan keterkaitan antar individu, kelompok, dan lembaga.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya.

f. Sistem Religi

Sistem religi mengacu pada seperangkat keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk suatu agama.

g. Sistem Kesenian

Sistem kesenian merujuk pada struktur dan unsur-unsur yang membentuk dan mengorganisasi ekspresi seni dalam suatu masyarakat atau budaya.

2.1.3. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merujuk pada nilai, norma, ide, dan tradisi suatu kelompok masyarakat. Menurut Mahdayeni (dalam Koentjaraningrat 2019: 158), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan idel dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia.

2.1.4. Budaya Nias

Budaya Nias merujuk pada warisan tradisional dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat suku Nias, budaya Nias mencakup berbagai aspek kehidupan. Budimawati & Arozatulo (2023), Masyarakat Nias dengan segala kebudayaannya memiliki akar yang cukup kuat. Masyarakat Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan dilestarikan secara turun-temurun. Budaya tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu budaya dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Hal inilah yang menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat suku Nias.

Suku Nias sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya mulai sejak lahir sampai pada kematian itu semua diatur oleh budaya.

Nias memiliki ciri khas yang kaya akan budaya dan kearifan lokal tradisi dan kepercayaan yakni:

- a. *Fahombo* upacara tradisional dimana pemuda Nias melompati tumpukan batu yang tinggi sebagai bentuk ujian keberanian.
- b. Tarian perang tarian yang menggambarkan keberanian dan semangat pejuang Nias, seringkali dilakukan dengan menggunakan peralatan perang tradisional.
- c. Ukiran kayu seni ukir kayu yang indah, menghiasi rumah dan artefak budaya, mencerminkan keahlian tinggi dalam seni rupa.
- d. *Omo sebua* tradisi adat Nias yang melibatkan pesta pernikahan dengan serangkaian upacara dan ritual yang khas.
- e. Rumah adat Nias hunian tradisional yang disebut “*omo hada*” memiliki struktur khas dengan atap tumpang tindih dan ukiran artistik.

2.1.5. Adat Istiadat Nias

Menurut Gulo (2015:19), memberi definisi adat, yakni aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, dan kebiasaan; cara (kelakuan), yang sudah menjadi kebiasaan.

Dibandingkan dengan pulau-pulau tetangga lain di Sumatera, budaya pulau Nias telah mengembangkan dengan jelas tradisi dan adat istiadat unik. Sebuah kebudayaan disuatu daerah tentunya memiliki berbagai ciri khas, sama halnya dengan budaya Nias, mempunyai banyak perbedaan setiap adat istiadat yang digunakan. Terutama pada pesta pernikahan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan, Nias Induk, memiliki perbedaan yang dilihat dari segi tata cara pelaksanaan pesta pernikahan. Proses pernikahan adat Nias melibatkan banyak tahapan dan upacara yang kaya dengan simbolisme dan makna budaya. Bagi masyarakat Nias pernikahan dianggap sebagai kelanjutan hidup yang harus dijalankan dengan hukum adat atau *fondrakö*.

Menurut Gulo (2015:90), *fondrakö* menjadi landasan dari praktik adat istiadat *ono niha* sebenarnya, hukum adat dalam *fondrakö* tidak boleh diubah, tidak boleh ditambah atau dikurangi tanpa melalui forum musyawarah tetua adat suatu sub-etnik (*öri*).

2.1.6. Pernikahan Adat Nias

Menurut masyarakat Nias, pernikahan dianggap sebagai suatu upacara sakral yang melibatkan banyak tradisi dan adat istiadat. Pernikahan tidak hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas dalam proses perayaan dan persetujuan. Masyarakat Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat nias secara umum disebut *fondrakö* yang mengatur segala jenis kehidupan dimulai dari kelahiran sampai kematian. Menurut Zendrato & Harefa (2023), menyatakan bahwa *fondrakö* adalah yang mengatur semua aspek kehidupan dari saat lahir hingga kematian.

Upacara pernikahan adat berbeda-beda disuatu daerah atau budaya, setiap komunitas memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik. Perbedaan ini dapat mencakup ritus, tata cara, simbolisme, busana adat, serta ritual khusus yang dilakukan selama pernikahan. Menurut Gulo (2015) tata aturan atau tahap pernikahan adat Nias khususnya Kecamatan Moro'ö Nias Barat dapat disusun sebagai berikut:

- 1) *Famaigi niha* (mencari pasangan hidup/calon istri)
- 2) *Famatu 'a li* (penyampaian lamaran)
- 3) *Femanga mbawi ni sila hulu / fame'e ni'owalu / famangandrö, fame'e bola / fame'e laeduru*, dan *fangötö mbongi*.
- 4) *Fa'aekhu wangowalu; dan famasao ni'owalu*
- 5) *Femanga gahe / famuli nukha; dan fanörö si'oföna*.

perlu diketahui bahwa dalam tradisi Nias, perkawinan bukan hanya urusan kedua mempelai, melainkan juga urusan orangtua, bahkan urusan warga kampung. Pihak-pihak yang terlibat dalam peninjauan hingga

pelaksanaan perkawinan tidak hanya pihak-pihak keluarga orangtua kedua mempelai, tetapi juga ketua adat.

Pelaksanaan pernikahan bervariasi sesuai dengan wilayah yang berbeda-beda di Nias. Adapun sejumlah tahapan dalam adat pernikahan khususnya di kecamatan Moro'ö Kabupaten Nias Barat sebagaimana telah dikemukakan oleh Gulö (2015:28), yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Penjajakan Perkawinan

⁶ Pihak orangtua mencari seorang gadis yang menjadi calon istri anaknya (bukan oleh pihak perempuan yang mencari calon suami untuk anak gadisnya). Disuatu kampung, tradisi *mamaigi niha* merupakan salah satu cara memilih jodoh dalam adat Nias pada zaman dahulu hingga tahun 1990-an. Kadang kala terjadi pula, setelah acara *fame'e ladegö* biasanya ada beberapa warga memberi tahu orangtua pengantin laki-laki siapa saja perempuan yang tepat untuk dinikahi oleh anaknya. Pihak laki-laki (termasuk laki-laki yang hendak menikah) memberi respons atas pemberitahuan itu, yaitu pergi melihat perempuan tersebut. Acara ini disebut *famaigi niha* (harfiah = melihat orang).

Dalam acara ini, pihak laki-laki tidak hanya sekadar melihat perempuan, tetapi juga melihat keadaan dan tata karma keluarga dari pihak perempuan itu. Tahap selanjutnya adalah *fame'e li Siso ba huhuo* dalam perkawinan Nias. Dialah yang menjadi juru bicara yang memberi tahu jumlah materi *böwö* dan biaya perkawinan yang diminta pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Dia juga yang memberitahu pihak perempuan mengenai kemampuan ekonomi pihak laki-laki dalam membayar materi *böwö*. *Siso bahuhuo* ini melakukan negosiasi adat kepada kedua belah pihak agar materi *böwö* dan biaya pesta perkawinan bisa disanggupi. Kemudian *femanga mbawi nisila hulu/ fame'e laeduru* Jika diantara pihak laki-laki dan perempuan mencapai kesepakatan jumlah materi *böwö* yang akan ditanggung oleh pihak laki-laki dan pihak laki-laki mampu menyanggupinya, maka tahap berikut yang akan

dilakukannya adalah *femanga mbawi nisila hulu* (menyantap daging babi yang dibelah menjadi dua dan telah direbus) sebelah untuk pihak laki-laki dan sebelah untuk pihak perempuan.

Istilah lain dari *femanga mbawi nisila hulu*, yakni *fame'e laeduru* (memberi cincin) dan *fame'e bola nafa*. *Fame'e* berasal dari kata *be'e*, yang berarti memberi, *bola* (keranjang yang terbuat dari daun nipah, *nafa* dari kata *afo* (sirih). Dalam acara *femanga mbawi nisila hulu* ini, diadakan pula *fame'e* (secara harfiah berarti disuruh menangis). Istilah *fame'e* berasal dari kata *me'e* (menangis). Artinya perempuan yang dipersunting menangis kepada orangtua dan saudara-saudari serta kerabat dan warga kampungnya. Pada acara *fame'e* ini, diadakan juga acara pertunangan (*fangandrö* arti harfiahnya mendoakan). Biasanya acara ini dilaksanakan di rumah orangtua perempuan. Dalam acara ini sekurang-kurangnya disembelih seekor babi berukuran 4 *alisi* sebagai lauk pauk jamuan makan. Selain itu, pihak laki-laki memberi sebagian dari *böwö* perkawinan. Acara *fame'e* ini merupakan akhir dari tahap penjajakan perkawinan. Kemungkinan besar perkawinan itu akan terlaksana. Sejak *fame'e*, perempuan yang dipersunting tidak boleh lagi bekerja di sawah atau di ladang. Perempuan diberi waktu untuk mempersiapkan jasmani rohani membentuk keluarga baru bersama suaminya. Sejak *fame'e* juga seorang perempuan resmi dipanggil *ni'owalu* (yang dinikahi).

Sebutan *ni'owalu* hendak mengatakan bahwa ada 8 kapisan yang mempunyai seorang perempuan (*walu faosatö/ngasi zangokhögö ono alawe*) yang semuanya berasal dari pihak keluarga perempuan. Ke 8 lapisan masyarakat adat ini berkewajiban menjaga seorang perempuan dari segala tindakan buruk. Oleh karena itu, ke 8 lapisan masyarakat itu pula memiliki hak mendapatkan *böwö* perkawinan sang perempuan. Ke 8 lapisan masyarakat adat yang dimaksud berasal dari pihak keluarga sang gadis, yakni (1)kakek nenek, (2)orangtua,

(3)saudara ayah yang sering disebut sirege, (4)saudara laki-laki, (5)paman, (6)pamam dari paman yang disebut *nga'ötö nuwu* (7) warga kampung (8)tetua adat.

Setelah pihak laki-laki melakukan penjajakan perkawinan yang berakhir pada ritual *fame'e*, juru runding berusaha menentukan kapan diadakannya *fangötö mbongi wangowalu* (menentukan hari pernikahan). Di dalam acara *fangötö mbongi wangowalu* ini, juru runding diiringi oleh tokoh adat dari pihak laki-laki, pergi kerumah orangtua calon mempelai perempuan. Selain menyembelih seekor anak babi minimal berukuran *sara alisi* (9 *laharö*), di dalam acara ini, sebagai materi *böwö* perkawinan diserahkan kepada pihak perempuan

b) Tahap Menjelang Perkawinan

Semangat solidaritas dan gotong-royong selalu ditanamkan dalam proses perkawinan. Satu hingga dua minggu sebelum pernikahan. Anak saudara dan warga kampung bergotong-royong menyiapkan pesta perkawinan. Ada yang menyiapkan kayu bakar, ada pula yang memasang tenda daun rumbia (daun sagu) dan panggung perkawinan. Ada yang menumbuk padi untuk jamuan pesta. Pada hari-hari tertentu, warga kampung dan sanak saudara berlatih tarian *maena* untuk memeriahkan pesta, sekaligus untuk menjalin komunikasi antarkedua keluarga, baik dari keluarga perempuan maupun dari keluarga laki-laki. Tarian *maena* bukan sekadar hiburan, melainkan sarana komunikasi kedua keluarga mempelai. dua hari sebelum pernikahan, diadakan ritual *fame'e fanikha* (*fame'e* = memberikan; *fanikha*= minyak). Pada zaman dahulu, agar rambut perempuan tertata rapih pada saat pesta perkawinan tiba, biasanya dioleskan minyak kelapa. Minyak kelapa inilah yang diberikan pada acara *fame'e fanikha*. Pemberinya adalah calon suami. Dalam acara *fame'e fanikha* ini, calon suami membawa daging anak babi (*molöwö*) minimal berukuran 5 *tu'e* babi (7 *laharö*) yang sudah dimasak dan dibungkus dengan daun pisang atau pelepah pinang.

Kemudian Satu hari sebelum hari pesta perkawinan, diadakan ritual *fondröni bawi* (*fondröni*=menarik/mengantar; *bawi* babi). Semua babi yang digunakan dalam pesta pernikahan diantar ke rumah pihak mempelai perempuan, semestinya juga materi *böwö* dan biaya perkawinan sudah terbayar (*noaetu gogoila mböwö*).

Saat *fondröni bawi* merupakan saat kedatangan paman (*uwu*) dan paman dari paman (*nga'ötö nuwu*) dari pihak pengantin perempuan. Pada saat inilah pihak mempelai laki-laki memberi penghormatan (*famolaya*) kepada *uwu* dan *nga'ötö nuwu*, seekor babi berukuran minimal 4 *alisi* untuk menjamu *uwu* dan seekor babi dengan ukuran minimal 4 *alisi* untuk dibawa pulang dalam keadaan hidup oleh *uwu*. Jika calon mempelai perempuan belum pernah dibawa orangtuanya kepada pamannya, maka pada saat inilah orangtua mempelai perempuan (*ama-ina matua*) memberi *böwö* yang disebut *ömö draono* (utang anak-anak) kepada pihak paman, minimal 5×4 *alisi* babi (1 *balaki* emas). Pihak paman juga memberkati mempelai perempuan dengan percikan air. Di bawah piring air percikan ditaruh sejumlah uang yang disebut *tefe-tefe nidanö zibaya* (percikan air berkat dari paman). Masyarakat tradisional Nias masih meyakini bahwa paman adalah *bele-bele howu-howu* (saluran berkat). Tahap persiapan perkawinan berakhir dalam acara ini sebab, besoknya merupakan pesta perkawinan (*fangowalu*).

c) Tahap Pelaksanaan Perkawinan

Dalam tradisi *öri* Moro'ö ada dua upacara adat pada saat pelaksanaan perkawinan adat Nias. Upacara adat itu, yakni *fa'aekhu wangowalu* dan *famasao Niowalu*. Pesta *fangowalu* diadakan di rumah mempelai perempuan. *Sangowalu* beserta tertua adat dan warga kampung pergi ke rumah *ni'owalu* yang sering disebut *möi bawangowalu* (pergi ke pesta perkawinan). Biasanya, *sangowalu* memanggil ayah *ni'owalu* sebagai *ama matua* (bapak mertua). Semua warga kampung *sangowalu* (pihak yang menikah) memukul gong kecil

(*saraina*) selama dalam perjalanan menuju rumah *ni'owalu*. Sesampainya mereka didekat rumah ayah *ni'owalu*.

Semua warga kampung yang hadir, kerabat, dan saudara-saudari *ni'owalu* menyambut rombongan *sangowalu* dengan tarian *maena* yang diiringi dengan pemukulan gendang (*göndra*), gong besar (*aramba*), dan gong kecil (*saraina*). Setelahnya, *ni'owalu* dibawa ke dalam rumah untuk dinasihati (*lafotu*) oleh kaum ibu agar dia kelak dapat membangun keluarga sejahtera, tunduk pada suami dan mencintainya, meninggalkan sifat kekanakan, bertindak sopan-santun terhadap para *sitengabö'ö*, dan menghidupi anak-anak yang lahir kelak dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin berlangsungnya *famotu* (pemberian nasihat) adalah tetua kaum ibu yang biasanya istri ketua/tokoh adat. Ibu-ibu yang ikut dalam acara *famotu* ini dijamu dengan daging anak babi (dan nasi) minimal 5 *tu'e* yang disebut *ö zamotu* (jamuan para ibu pemberi nasihat).

Sedangkan *sangowalu* mengikuti proses *fanika era-era* dalam acara *ni'oköli'ö manu* yang sakral itu. *Ni'oköliö manu*, yakni saat ketua adat dari kedua keluarga mempelai melakukan pembicaraan adat. Tetua adat itu duduk melingkar di atas tikar yang terbuat dari daun mensiang lalu mereka membicarakan jumlah materi *böwö* yang mesti ditanggung oleh *sangowalu*.

Dalam acara *fanika era-era*, tetua adat menyebut satu-persatu nama *böwö*. Beserta besaran materinya (*fanika era-era*) yang ditanggung *sangowalu* berdasarkan kedudukan ayah *ni'owalu*. Jika kedudukan ayah *ni'owalu* adalah *bosi si 8*, maka ada 13 jenis *böwö* yang disimbolkan dengan 13 potong daun kelapa muda. Nasihat ketua adat *Öri Moro'ö* Nias Barat ini sangat formatif dan edukatif-etis serta motivasi pengantin pria membangun relasi yang baik dengan pihak keluarga dan kerabat istrinya lewat kata dan perbuatan yang benar, baik dan bijak. *Böwö* berwujud materi dapat terbayarkan dengan *böwö amuata* (sikap sopan santun).

Usai memukulkan 13 jenis *böwö* di punggung pengantin pria lalu tetua adat secara bersama-sama menyantap ayam bakar (*manga manu nitunu*) dicampur tuak sebagai tanda bahwa kesepakatan mereka tak dapat dilanggar. Ritual ini diakhiri dengan *böli-böli* (pekikan kesepakatan).

Setelah *fanika era-era*, pihak pengantin pria (*sangowalu*) adalah tome dijamu makan bersama, begitu pula warga *sowatö* dijamu dengan makanan yang disertai daging babi sebagai lauk-pauknya. Usai perjamuan makan, para tetua adat berhimpun kembali untuk membicarakan siapa saja dari pihak *ni'owalu* yang akan ikut sebagai *simöi tome/nifolaya* (pergi bertamu/pantas dihormati) pada acara *famasao* (mengantar *ni'owalu* ke rumah *sangowalu*. *Simöi tome* mesti *lafolaya* (dihormati) dengan sejumlah babi. Inilah yang menjadi salah satu penyebab besarnya materi *böwö* perkawinan Nias. Materi *böwö famolaya* (penghormatan) kadang tidak termasuk di dalam materi *böwö* yang sudah disepakati besarnya. Jika *Simöi tome* dalam acara *famasao* ada 5 orang, dan setiap orang mesti dihormati dengan 2 ekor babi minimal 4 *alisi*. Maka sudah 10 ekor babi hanya untuk penghormatan *sitengabö'ö*.

Dalam acara *fangowalu*, seekor babi minimal berukuran *sazilo* yang disebut babi *tarawatö* atau disebut juga *ö zangowalu* (lauk pauk pihak pihak mempelai pria). Pada kesempatan inilah orangtua mempelai perempuan melakukan ritual “*so'i mböwö*” (dasar dan pengesahan meminta materi *böwö*). Seekor anak babi minimal 5 *tu'e* disembelih, setelah direbus lalu ditaruh diatas *lauru* (kulak). Diatas dagibg babi rebus itu, ditaruh ayam bakar utuh. Ayam bakar diselumuti lemak pankreas babi (*tawö wali'a*) dan di mulut ayam bakar ditaruh telur. Dengan kata lain, materi *böwö* yang besarnya 1 *balaki* wajib dipenuhi 4× *alisi* bukan hanya 3×4 *alisi* atau bukan hanya 2×4 *alisi*. Jika terjadi hal ini, materi *böwö* perkawinan semakin besar.

Selain babi *tarawatö*, disembelih pula dua ekor babi yang disebut *bawi wangowalu* (babi pernikahan), masing-masing minimal 7 *alisi*. Seekor disembelih dan dibagi dua, setengah untuk diberikan kepada pihak pengantin pria dan setengah untuk warga kampung mempelai perempuan. Seekor lainnya disembelih dan dibagi dua juga, setengah untuk orang tua mempelai perempuan (*so'ono*), dan setengah untuk *uwu*. Setelah acara pernikahan di rumah pengantin perempuan kemudian dilanjutkan dengan pesta *famasao* (mengantarakan mempelai perempuan) tempat pesta ini adalah rumah mempelai laki-laki. Pihak *samasao* disambut dengan sapaan adat (*fangowai*), pemberian *afo* yang disertai kata-kata penghantar seperti acara *fangowalu*. Kemudian *samasao* dipersilahkan duduk.

Dalam acara *famasao*, pihak *sangowalu* menyembelih 2 ekor babi (*sazilo* dan 4 *alisi* jika status adat ayah *ni'owalu* adalah *bosi si-10* atau *bosi si-12* dan hanya 2x4 *alisi* jika ayah *ni'owalu* memiliki *bosi si-8*) sebagai lauk pauk jamuan makan para pengantar mempelai perempuan (*ö zamasao*) kerumah mempelai laki-laki.

Kemudian pesta *famasao ni'owalu*, setelah acara pernikahan, di rumah pengantin perempuan, kemudian dilanjutkan dengan pesta *famasao* (mengantarakan mempelai perempuan); tempat pesta ini adalah rumah mempelai laki-laki. Pengantin perempuan diantar ke rumah pengantin laki-laki. Beberapa lelaki dari pihak keluarga mempelai perempuan menghantar *ni'owalu* dengan memikulnya dengan tandu (*lafabea*) sehingga para pemikul disebut *samabea*.

d) Tradisi Femanga Gahe

Beberapa hari setelah pesta pernikahan, kerabat dekat dari pengantin laki-laki pergi kerumah orangtua pengantin perempuan untuk mengadakan *femanga gahe* (harfiah *femanga*=memakan, *gahe*=kaki). Pengantin perempuan datang kerumah orangtuanya dengan membawa persembahan berupa babi dan emas.

Upacara *femanga gahe* ini sekaligus sebagai simbol bahwa pasutri baru telah menjadi *fadono*. Dalam acara *femanga gahe* ini, diadakan pula ritual *famuli nukha* (harfiah, *famuli*=pengembalian; *nukha* = pakaian).

e) Tradisi *Fanörö si'oföna*

Kunjungan ini disebut *fanörö si'oföna* (kunjungan pertama). Pada waktu *fanörö si'oföna* ini, pasutri baru membawa makan berupa daging anak babi yang disebut *löwö- löwö*. Pada acara adat ini, keluarga baru meminta bibit padi (*mangai tanömö*) kepada pihak keluarga istri. Dalam tradisi Nias bibit padi ini wajib diberikan oleh orangtua atau saudara mempelai perempuan sebanyak 9 *hinaoya* padi (4,5 kulak) yang berjenis pulut.

2.1.7. *Böwö* (Mahar)

Dalam sistem adat perkawinan Nias, materi *böwö* menjadi penentu utama terlaksananya suatu perkawinan. Jika pihak calon mempelai lelaki tak mampu menyanggupi materi *böwö* perkawinan yang telah disepakati antar kedua keluarga mempelai pelaksanaan perkawinan bisa tertunda.

Istilah *böwö* dalam pesta pernikahan adat Nias merupakan sebutan maskawin atau mahar perkawinan. Selama ini di Nias istilah *böwö* sering diterjemahkan sebagai jujuran. Jujuran adalah uang yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada calon mertuanya. Material *böwö* diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Material *böwö* ini sangat menentukan tercapainya kesepakatan suatu perkawinan antara orangtua atau keluarga kedua mempelai. Selain itu, sistem pemberian materi *böwö* dan kesepakatan perkawinan oleh orangtua, menunjukkan bahwa bagi masyarakat Nias, perkawinan bukan hanya persekutuan seluruh hidup antara kedua mempelai melainkan persekutuan kekeluargaan (*fambambatösa*) antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan.

Menurut Lafau & Fitriani (2023:4) *böwö* adalah sejumlah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang mengandung

makna yakni sebagai syarat adat, makna kekeluargaan, makna penghormatan dan penghargaan makna sosial, dan prestise. Sedangkan menurut Gulo (2015) *böwö* adalah *masi-masi* (bukti kasih). Dalam menjalin *fambambatösa*, ada kewajiban-kewajiban (*lala wo'ömö*) dipenuhi oleh pihak laki-laki, yakni memberikan sejumlah *böwö* kepada pihak perempuan.

Böwö atau maskawin juga dikenal dengan istilah mahar atau jujuran adalah adat istiadat yang penting dalam pesta pernikahan di Nias. Dalam adat istiadat perkawinan di Nias, *böwö* merupakan istilah yang merujuk pada segala kebaikan (budi baik) yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain tanpa pamrih. Ketika orang Nias menerima kebaikan tanpa pamrih dari orang lain, mereka mengatakan "*fefu böwö sisekhi sino ebe'e khöma tebai masulöni*" segala kebaikan/budi baik yang telah engkau berikan kepada kami tak dapat kami balaskan). Ia menunjukkan bahwa *böwö* sinonim dengan *masi-masi*. Gulo & Telaumbanua (2023:79).

2.2. Penelitian yang Relevan

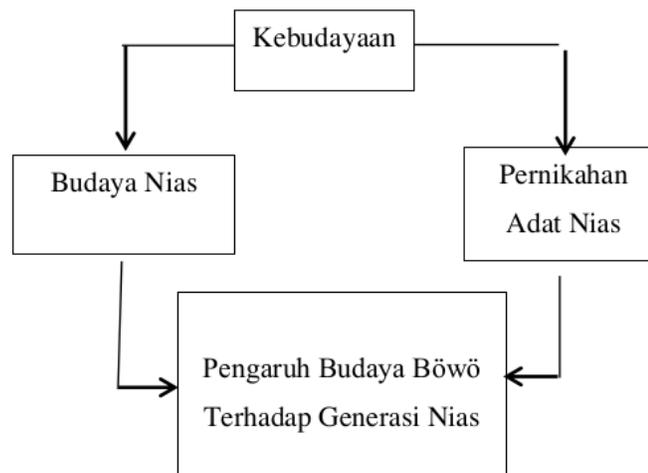
Penelitian yang releva merujuk pada studi sebelumnya yang telah dilakukan dan diselidiki. Penelitian tersebut berkaitan dengan judul dan topik yang sedang diselidiki. Penelitian mengenai Pengaruh Budaya *Böwö* Terhadap Generasi Nias. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

Gulo Postinus (2015) dengan judul penelitian *Böwö Dalam Perkawinan adat Öri Moro'o Nias Barat*. Penerbit Unpar Press, tahun terbit 2015. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat yang menjadi landasan dan tata cara yang harus diketahui dalam pernikahan dan *Böwö* yang harus diketahui oleh masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *Böwö* namun yang membedakannya adalah Gulo Postinus membahas tentang *Böwö Dalam Perkawinan adat Öri Moro'o Nias Barat*, sedangkan peneliti membahas tentang pengaruh budaya *Böwö* terhadap generasi Nias.

Gulo dan Telaumbanua (2021) dengan judul penelitian *Böwö Wangowalu*, diterbitkan di *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa *Böwö* bukan harga dalam bentuk nilai nominal uang, tetapi bentuk keikhlasan, kasih dan kesatuan hati (*fa'omasi/fahasara dödö*) antara orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan. Berbeda pada masa sekarang, kalau sekarang anak laki-laki dan anak perempuanlah yang akan menentukan siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya, bukan lagi orang tua seperti yang dilakukan pada masa dahulu. Sehingga dari hal ini orang tua tidak lagi mendasarkan kasih dalam menentukan jujur atau *böwö* tetapi berdasar dari pendidikan perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang *Böwö*, namun yang membedakannya adalah peneliti membahas tentang pengaruh *Böwö* terhadap generasi Nias.

2.3. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan peneliti dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam judul penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah suatu pendekatan utama dari penelitian kualitatif. Menurut Kamarusdiana (2019:123), etnografi adalah pekerjaan yang mendeskripsikan suatu budaya. Dalam hal ini, objek dari penelitian etnografi adalah kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan memiliki posisi penting dan sentral untuk dikaji secara lebih mendalam, sebagaimana etnografi untuk mengkaji secara mendalam. Sedangkan

Menurut Kamarusdiana (2019), siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yakni:

- a. Pemilahan proyek etnografi, langkah ini menjadi langkah utama untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, desain yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian.
- b. Pengajuan pertanyaan, terdapat tiga unsur penting dalam mengajukan pertanyaan (wawancara), yakni tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.
- c. Mengumpulkan data, tugas penting dalam penelitian etnografi adalah melakukan pengumpulan data dan pencarian data.
- d. Perekaman data, berbagai data yang akan yang telah didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara kemudian dilakukan perekaman atas data tersebut, dimana disesuaikan dengan dengan jenis dan bentuknya.
- e. Analisis data, dalam melakukan analisis data dilakukan secara simultan.
- f. Penulisan laporan etnografi, kegiatan ini menjadi tugas akhir dalam penelitian etnografi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif,

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang makna, pandangan, dan konteks dari suatu fenomena (Abdussamad 2021). Sejalan dengan pendapat dari Fadli (2021:35), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kopleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar seting yang alamiah.

Menurut Fiantika (2020:6), ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Dalam tahap ini seorang peneliti mendeskripsikan suatu informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas.
2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru.

3.2. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:43), berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang yang diteliti oleh peneliti merupakan pengaruh budaya *böwö* (Mahar) terhadap generasi Nias.

3.3. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat khususnya di Kecamatan Moro'ö, Kabupaten Nias Barat. Jadwal penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti setelah seminar.

3.4. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang digunakan adalah

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obek penelitian Rahmadi (2011:71). Data ini dihasilkan dari hasil wawancara kepada informan yang memiliki pengetahuan terhadap bidang yang dikaji. Sumber data primer dihasilkan dari wawancara. Tentunya proses wawancara yang dilakukan berhubungan dengan informan sebagai sumber datanya. Peneliti dalam hal ini telah menetapkan beberapa kriteria dalam memilih informan yaitu :

1. Berstatus sebagai orangtua.
2. Sering terampil diacara adat
3. Penduduk Nias barat
4. Paham tentang budaya
5. Sehat secara jasmani dan rohani.

3.5. Instrumen Penelitian

Abdussamad Zuchhri (2021), Instrumen penelitian juga merujuk pada alat atau metode yang digunakan unntuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah buku, pulpen, untuk mencatat hasil wawancara, dan handphone dengan memanfaatkan camera sebagai alat perekam dan juga sebagai alat untuk mendokumentasikan ketika wawancara berlangsung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

b. Interview (wawancara)

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono 2015:317) wawancara didefinisikan sebagai berikut. pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan sebuah catatan penting dari peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan Rahmadi (2011:92).

Rahmadi (2011:92). Memaparkan analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Pada reduksi data peneliti dapat melakukan melakukan seleksi data (dari transkrip wawancara dan catatan observasi) dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema, kemudian peneliti melakukan

penyederhanaan data dengan hati-hati, terutama data yang berbelit-belit. Setelah itu peneliti menggambarkan data secara naratif sebagaimana yang ada di lapangan. Setelah itu, peneliti mentransformasikan data pengamatan lapangan, dan data wawancara yang panjang lebar menjadi kesimpulan atau inti catatan lapangan dan inti wawancara.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun. Sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif atau mengurangi semua data yang sudah didapatkan dari proses reduksi data.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari permulaan pengumpulan data. Awalnya, belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. berdasarkan dari data dapat ditarik kesimpulan tentang pengaruh budaya *böwö* terhadap generasi Nias.

Adapun yang menjadi tahapan reduksi data menurut Fiantika (2020:70) yaitu:

- a. Meringkas data, artinya data yang terpilih diringkas berdasarkan uraian singkat yang dideskripsikan dengan jelas dan informasi yang tertera tetap harus sesuai dengan data dengan yang sebenarnya dan ringkasan hanya memuat informasi yang esensial dan relevan dengan tujuan analisis.
- b. Mengkode, menunjukkan hubungan antara data yang dihasilkan dari analisis serta proses memberikan label atau kategori pada data untuk memudahkan pengorganisasian, pemahaman, dan analisis.

- c. Menelusuri Tema, artinya menjelaskan data penting yang ada berkaitan dengan rumusan masalah penelitian atau menunjukkan pola dari fenomenal yang diteliti.
- d. Membuat kategori, artinya mengelompokkan sebuah intisari dari penelitian menjadi beberapa kategori berdasarkan tema tertentu yang memuat informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian.

a. Display data (penyajian data).

Data yang telah dipilih kemudian peneliti menerjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna dan nilai yang terdapat di dalam budaya yang peneliti teliti berdasarkan hasil wawancara yang telah ada dengan menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

b. Penarikan kesimpulan.

Data yang telah peneliti kumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya, kemudian peneliti menentukan makna dan nilai yang terdapat di dalam pengaruh budaya *böwö* (mahar) terhadap generasi Nias

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Temuan Penelitian

a. Deskripsi Penelitian

Kegiatan penelitian, peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pengetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang pengaruh budaya *böwö* (mahar) terhadap generasi Nias. Wawancara dilakukan di Desa Hiliwa'ele Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat, atas nama Yuriso Waruwu/A. Joli Waruwu pada tanggal 5 April 2024, Yakinudi Waruwu/A. Eri Waruwu⁴ 9 April 2024, Fataya Waruwu/A. Fiser Waruwu 12 April 2024. Waktu dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan sebagai objek penelitian.

b. Hasil Wawancara

Menurut penuturan Informan Yuriso Waruwu/A. Joli Waruwu (50 Tahun) dari Desa Hiliwa'ele, Kecamatan Moro'o, *ba huku hada nono niha eluaha mböwö andre ua yaia da'ö masi-masi, ma fa'omasi, ma böli gana'a nibe'e nonomatua sangowalu khö zatua nono alawe. Böwö andre no nola rakö ia ba huku hada nono niha, so zitobali goi-goi nia ba khöda ba danö niha andre. Böwö da'a tenga ha böli nono alawe nihalö ba hiza masi-masi, amuata si sökhi, famolakhömi, fasumangeta, be'elö sifao fa abölö-bölö dödü, tenga nifaso ba tenga ni sulö. Tebai mu'olifugö ia me da'ö zitobali huku hada ba nono niha.* Artinya adalah Dalam hukum adat Nias arti dari *böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya. *Böwö* (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih,

perbuatan baik, penghormatan, serta pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan.

Moguna sibai hada mböwö da'a börö me Mböwö andre ua iotarai ndra tuada mege ofeta mane ma'ökhö moguna la'asogö nifotöi böwö andre. Wa tola la'asogö mböwö andre khöda ba danö niha no tobali huku ia iotarai moroi yawa mege zatua ofeta kheda mane ma'ökhö irege da'ö walö laröi mböwö andre. Nosa'e tobali huku hada ia kheda ba danö niha da'a, guna nia böwö andre börö mege meno larakö ira satua moroi yawa irege lö manö moaetufa ta falua ia mane ma'ökhö. Fabö'ö ira ginötö ia da'a ginötö me föna, nalahalö nono alawe böli nia bada'ö sa'e ebua hana börö i'angeragö ina mege ba wondrogö simanö göi nama iangeragö hewisa bawondrorogö bawaide-ide ofeta e bua, hewisa ia da'a wondrogö ba tanö bö'ö nia fefu, da'ö niangeragö zatua mesane irege tola manö i'andrö waöfa mesane fabö'ö ira iada'a, na iada'a sae no laohe ia ba gefe na mesane sa so zi fa otu waöfa mböli nono'alawe ba kheda andre. Ia da'a so gamaehuta kheda ba danö niha andre muröi da'ö sae, lömuröi ine nifotöi böwö andre nalö hadöi kheda böwö andre ba nono niha nalö mufalua nifotöi böwö andre lafotöi ia tenga niowalu ba tenga göi sangowalu nalöhadöi niogunaö nifotöi böwö andre. Daö wamoguna ia si'iakö mböwö kheda he ba nono alawe nihilö ba he banono matua sangowalu. Artinya adalah Mahar ini ada sejak zaman dulu sampai sekarang. Böwö (mahar) ada karena sangat penting, tujuan tertentu sudah ada sejak orangtua zaman dulu dan turun temurun sampai sekarang. sehingga tidak bisa di hilangkan yang sudah menjadi budaya böwö (mahar) ini sudah menjadi populer di pulau Nias. Manfaat dan tujuan böwö (mahar) ini sudah menjadi fondrakö (aturan) yang telah dibuat orangtua zaman dulu sehingga terlaksana sampai sekarang. Berbeda situasi zaman dulu dengan situasi zaman sekarang, karna

zaman dulu bila seorang gadis menikah nilai mahar sangat tinggi karena orangtua memikirkan bagaimana mereka bersusah payah membesarkan anaknya dari kecil sampai dewasa, sehingga nilai mahar yang diminta sangat tinggi. Berbeda dizaman sekarang sudah dialihkan ke nilai uang, kalau zaman dulu bisa diambil *waöfa* (takaran babi berukuran 4 alisi) mahar perempuan.

Moguna sibai hada mböwö andre ba nono niha mifönada tebai muröi daö hana, börö ginötö iada'a sa'e nowai sowa'atedou nalö mu'ogunaö mböwö andre batola manö lehadei lakhömi kheda yaita nono niha. Andre eluaha nia tola manö ihalö wo'omo nia bada'ö falukha ira nono matua nono alawe ya'ine ba lafalua wangowalu lö la'ila sa'e zatuara. Da'ö ia zitobali möli-moli ma wamu'ogunaö mböwö da'a. Da'ö watola so mböwö andre tebai muröi da'ö awai'i ena'ö mualösi. Artinya adalah Budaya *böwö* (mahar) ini tidak bisa ditinggalkan walaupun perkembangan saat ini sudah mulai maju, kalau tidak ada *böwö* (mahar) ini maka tidak ada arti nilai budaya kita sebagai orang Nias. Bisa saja seseorang menikah dengan perempuan tanpa diketahui oleh orangtua.

Hada mböwö daa tefalua Böwö andre oya lala mu'ogunaö ia yaia ua bada'ö na möi nihalö nono alawe bana mangowalu nono matua. Artinya adalah *böwö* (mahar) ini di adakan ketika anak perempuan dan laki-laki yang akan menikah. *Lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada ua yai'ia da'ö aekhu ba wa'alumana, watola aekhu bawa'alumana yaia baginötö andre, nano sikola nono alawe nano sa'ae nomei SMA, nano irugi sa'e S1 iwaö satua bada'ö mböwö sebua mulai 80 zuta ofeta 100 zuta nano selesai nono nia S1 mendua manö nano möna fagawe negeri i'andrö sa'e ama nia ba ina bada'ö faebua 150 juta ofeta 200 juta. irege ba wangalui kefe da'ö ifaso ena'ö ifasusu hana börö meso gohitö dödö. Ohitö dödö nia mege he matedo ena'ö uhalö*

hana no awai sikola hewa'ae le nisendra nia halöwö nia. Da'ö zitobali fangera-ngera niha kheda baginötö andre irege göi ofeta ia ba niha si tosasa no awai nono nia sae S1 iwa'ö göine simane da'ö iandrö mböwö dani ba fa 80 juta tola niha si soba silö'ö ifasusu gefe ihalö gefe so'ono, lua-lua nia yaia alua nifotöi fa'alumana. Meno geya'i alua walöwa Salua bada'ö sae ofeta ua fasarawawa lömanö faudu ira dramatur dra'alawe ofeta i dua wawa ibörötaigö so zanugi nomege sae, börö moguna göi irege abu dödö fongambatö bada'ö. Börö waoya zanugi tatu iutamakö da'ö ua iramatua sangowalu manö göi ndralawe sangowalu helö balazo irege abu dödöra bawangalui soguna tola manö lömanga löla'a wakhe laböbö dalura, hana ena'ö tola abu'a gömöra sino lafiza banawöra niha da'ö lua-lua nia. Aefa da'ö tola ndrege da'ö na alua wa'udusa banomo börö wo'ömo nomege, faoma so waniasa. alua nifotöi faudusa. Lua-lua nia na'ebua mböwö muhalö ba nono alawe da'ö aekhu ba wa'alumana irege dania he ofeta fa'öfa nono nia lemanö abu'a wo'ömö irege abu dödö ba mbalazo tola lö manga fakhe, simanö draono sa'e daö wa alua dania ambö gizi ba nono nia sebua fo'ömö, tebai i'öli zoguna ba zi ero ma'ökhö hana, börö wo'ömö nomege sinangea nasa mu'angeragö bongi ma'ökhö. hulö da'ö ia lua-lua nia na ebua mböwö muhalö ba nono alawe ba simanö na mangowalu nono matua. Tenga ha ndrege da'ö tola manö nono matua lemangowalu ia ba nono alawe danö niha ialui nono alawe sitenga ono niha ba mangowalu ia bada'ö. börö wa'ebua mböwö nihalö da'ö nomege. Arinya adalah Pengaruh böwö (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan, itu terjadi karena dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi. Ketika anaknya tersebut sudah tamat S1 maka orangtua bisa mengambil mahar

yang sangat besar dari 80 juta sampai 100 juta lebih. Sehingga dalam keluarga yang baru menikah, satu atau dua bulan masih harmonis, tetapi setelahnya ketika ada yang menagih hutang disitulah mulai repot dan bisa saja keperluan rumah tangga tidak terpenuhi akibat hutang dari biaya pernikahan. bukan hanya itu, bisa saja terjadi pertengkaran dalam rumah tangga karena hutang *böwö* (mahar) itu karena kurangnya kebutuhan dalam rumah tangga. Akibat *böwö* (mahar) juga dapat membuat seseorang yang baru menikah akan jatuh dalam kemiskinan sehingga ketika mereka sudah punya anak masih ada hutang *böwö* (mahar) yang harus dibayarkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak mampu. Jadi, untuk kedepannya anak generasi penerus harus memberikan pengertian kepada orangtua. Jadi, akibat dari pengaruh budaya *böwö* ini anak lebih memilih untuk kawin lari dari pada harus membayar mahar yang akan di minta oleh orangtua perempuan. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

Zalua ba lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada sa'e yaia da'ö ono nia no sikola, nomöna fagawe negeri da'ö sa'e iwaö ama ina nia 200 juta lua-lua nia bada'ö sa'e fangabu dödü ziso aefa da'ö tola manö ono alawe lömöi nihalö, böro iwaö moroi na matedo wamu'a fo'ömö moroi na lumanado, moroi nalö u'a mböra aohasa yai ualu zahono lömöido nihalö. I'angeragö wa'auri nia. Notobali ya'i busi-busi dödü ba zimane da'ö, da'ö sa'e mifönada mu'alösi mböwö da'a, tenga sa mu'olifugö'ö i aba hiza hatö fangalösi. Artinya adalah Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah

tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya.

Selanjutnya menurut bapak Yakinudi Waruwu/A. Eri Waruwu (50 tahun) mengatakan bahwa *Mböwö andre ua yaia da'ö böli gana'a ma böwö zinangea ibe'e ono matua sangowalu khö zatua nono alawe, böwö ba hada nono niha eluaha nia zui masi-masi, famolakhömi, fasumangeta, moroi khö nono matua sangowalu, khö zatua nono alawe nihalö. Böwö andre göi moguna siai me da'ö zitobali huku hada nono niha na mangowalu ba na möi nihalö.* Artinya adalah Böwö (mahar) merupakan ⁵ jujuran yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan, böwö (mahar) ini juga merupakan kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak orangtua mempelai perempuan. Böwö (mahar) juga sangat penting karna itu sudah menjadi hukum adat ketika perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan.

Wamoguna si'ai hada mböwö da'a, iotarai mege me föna da'ö hada nono niha tenga sawena ia. Lamane ia badaö böwö, börö baginötö zatua föna böwö hada andre moguna sibaikö ofeta mane ma'ökhö me hada ia tebai muolifugö'ö ia terutama ba nono nihalö. Böwö da'a lawaö böwö fa'omasi hewa'ae me föna ba ginötö ia da'a ofabö'ö ia ba lagu föna ginötö föna tenga nilai gefe daö nihalö-halö, Iada'a lamane lakhoi mböwö labe'e nihalö nono alawe balafangowalu nono matua irege aekhu-aekhu ba waöfa mbawi. Meföna fabö'ö ira ba ginötö ia

da'a, lamane iwaö ba otu zuta ba sinduhu nia letaila hauga mböli nia ba mbawi. Basinduhu nia mböwö da'a moguna siai ia kheda yaita ono niha, börö meono alawe möi famaila sambua banua ba da'ö salah satu ua nifotöi böwö da'a wa tebai muolifugö'ö ia. daö wamoguna siai mböwö daa börö mege me dari awal ia ba no la rakö-rakö ia mege ofeta ia iada'a. Artinya adalah Budaya böwö (mahar) ini sangat penting karena sudah dari dulu salah satu budaya adat Nias. Dikatakan böwö (mahar) Penting sekali di zaman sekarang karena budaya böwö (mahar) ini tidak bisa dilupakan terutama untuk anak perempuan yang akan menikah. Böwö (mahar) dikatakan sebagai bentuk kasih sayang walaupun posisi zaman dulu dan situasi zaman sekarang berbeda, zaman sekarang bisa dibbilang dihitung sejumlah uang contohnya seratus juta, padahal kita tidak tau berapa nilainya dengan harga seekor babi. Dan sebenarnya Böwö (mahar) ini berguna untuk kita sebagai generasi Nias ketika anak perempuan dan anak laki-laki menikah. karena sudah menjadi hukum adat sejak dulu sampai sekarang.

Moguna si'ai hada mböwö da'a ba nono niha mifönada börö me hada zitobali amakhoita nia da'ö, hena mangowalu ba hena möi nihilö ia da'a lö aefa ia lafotöi böwö. Ba khöda ba nono niha moguna si'akö böi olifu hada nifalua dra amada moroi yawa, tafalua ia ofeta misitou moguna siakö da'ö ba ndraono mifönada böi taya nifotötöi hada nono niha. Artinya adalah karena budaya böwö (mahar) ini sudah menjadi dasar hukum adat. Contohnya ketika ada acara pesta tidak lepas namanya dikatakan sebagai böwö (mahar) di nias, tidak boleh dilupakan apa yang menjadi tata aturan yang telah menjadi kebiasaan adat oleh orangtua zaman dulu dan berguna untuk generasi anak muda nias.

Tefalua nifotöi mböwö andre yaia ua ba na mangowalu nonomatua ba na möi nihilö nono alawe bada'ö dania achori so nifotöi

mböwö nono niha. Artinya adalah Dalam menjalankannya termasuk ketika anak laki- laki dan perempuan yang akan menikah.

Lua-lua nia andre yaia aekhu ba wa'alumana ndraono börö wangai böwö sebua, oya zibasaki habörö mböwö ba wangowalu, hadia mbörö iwaö tebai ubu'a mböwö bazino i'andrö satua. Itaria manö da'ö hulö zimane iada'a imane uhalö otu zuta, da'ö tebai ibu'a iraonono haniha zorasoi geyai dania onoda onomatua ba onoda ono alawe zangowalu. Lamane ia badaö tenga sae böwö da'a daö harus sifao fahasara dödö. na'aekhu sa'ae ba mböwö ba ia da'a, aekhu ba wa'a tekiko ita hadia mbörö alawö ita na tafongawalu nonoda fa 100 zuta irugi 200 zuta miawa, daö iwaö ioraono aohasa wöi ulau moloji ifalua mailau mangadu. Da'ö lua-lua nia zalua ba mböwö simane da'ö. Artinya adalah Pengaruh *böwö* (mahar) yaitu jatuh dalam kemiskinan hanya karena *böwö* (mahar) pernikahan yang diminta oleh orangtua pihak perempuan. Hal tersebut membuat anak lebih memilih kawin lari dari pada ia harus menanggung *böwö* (mahar) yang sangat besar.

Seperti di zaman sekarang, orangtua mengambil *böwö* (mahar) 100 juta sampai 200 juta tidak bisa dibayar oleh keluarga anak yang akan menikah siapa yang menanggung selain anak yang akan melangsungkan pernikahan. jadi akibat pengaruh *böwö* (mahar) yang sangat besar membuat anak muda zaman sekarang lebih memilih untuk kawin lari dari pada ia harus menanggung *böwö* (mahar) yang sangat besar.

Zalua ba lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada zalua nia nasa ba mböwö andre nalö mubulö'ö tola-tola manö ono alawe lömöi nihalö agatua sa'e aefa da'ö lömöi niha yomo wamaigi ono alawe da'ö daö börö wa'ebua mböwö lahalö zatua. Da'ö dania zitobali lua-lua nia ba mböwö andre nalö mu'alösi mifönada. Artinya adalah Dampaknya

dari budaya *böwö* (mahar) terhadap generasi nias harus dulu kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

Selanjutnya yaitu menurut bapak Fataya Waruwu/A. Fiser Waruwu (61 Tahun) menyatakan bahwa *Mböwö andre ua yaia sitobali goi-goi nifalua ma be'elö böwö nibe'e nonomatua khö zatua nono alawe yaia da'ö bawi, böra, kefe, ba ana'a. da'ö fefu no larakö ira zatu meföna a'oi so zitobali lala ba wangoguna'ö yaia*. Artinya adalah Böwö (mahar) ini merupakan mahar yang harus diberikan dan pemberian penuh ikhlas hati oleh pengantin laki-laki kepada pihak orangtua mempelai perempuan berupa babi, beras, uang, dan emas. Itu semua telah ada dalam aturan dalam hukum adat Nias.

Moguna siai hada mböwö da'a, hulö mege amakhoita huku hada ia moguna göi khera mege ba ofeta maökhö da'a kheda, oi so lala nia khöra da'ö, lafatörö huku da'ö börö memoguna ia na mangowalu nono matua ban a möi nihalö nono alawe. Ba'ena'ö tola göi laila iraono haisa manö lala ba wangoguna'ö huku hada mböwö andre. Hada mböwö da'a tefalua ia na ginötö mangowalu nono matua ba namöi nihalö nono alawe, bada'ö lafatunö haisa lala wo'ömö bada'ö sa'e. artinya adalah Budaya *böwö* (mahar) ini sudah menjadi aturan yang yang telah dibuat dan berguna untuk kita sampai sekarang dalam menjalankannya sudah di atur dalam huku adat Nias dan berguna bagi yang akan melaksanakan pernikahan dan bagaimana menjalankannya budaya *böwö* (mahar) ini.

Moguna si'ai hada mböwö da'a ba nono niha mifönada börö mege mbosi ba lakhemida da'ö yaita ono niha, börö bada'ö oroma khera mege haisa wamalua böwö da'a moguna khöra me masa da'ö, ba he khöda ia da'a göi. Awai'i ofabö'ö ira hada mesane hada iada'a tenga taröi ia sa, hada mesane da'ö nofaehu ira ia da'a sae. Artinya adalah Berguna sekali karena sudah menjadi hukum adat orang Nias, berguna juga untuk mereka masa itu dan sampai sekarang. Tapi zaman dulu berbeda dizaman sekarang tapi tidak untuk dihilangkan budaya böwö ini.

Hada mböwö da'a tefalua ia na ginötö mangowalu nono matua ba namöi nihilö nono alawe, bada'ö lafatunö haisa lala wo'ömö bada'ö sa'e. Artinya adalah Budaya böwö (Mahar) ini ada ketika anak perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pesta pernikahan.

Lua-lua nia i bada'ö sa'e ilau moloi oya ifalua, börö hada mböwö da'a nomege. Tatu tebai ihalö no göi faoma omasi nono matua ba ono alawe, ba tebai göi ilawa mböwö. Da'ö zalua ba mböwö da'a nomege. Artinya adalah Pengaruhnya sekarang yaitu perempuan dan laki-laki lebih memilih untuk kawin lari, karena besarnya böwö (mahar) yang diminta apabila sudah ada kecocokan dari kedua belah pihak maka mereka lebih memilih kawin lari dari pada menanggung böwö (mahar) yang diminta oleh orangtua mempelai perempuan.

Zalua ba lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada sa'e fa'alumana, da'ö tesöndra fa'alumana, fa'atosasa ba ndraono, lö fa'a sökhi wa'auri ha börö mböwö nomege sae ba hegöi iraono iwaö aohasa ulau moloi moroi na simanö, tobali sa'e fangabu dödü he ba zatua ba he göi ba ndraono. Da'ö zitobali kudia nia ba hada mböwö da'a nomege. Da'ö sa'e ia da'a hatö fangalösi börö hana tekiko draono. ba ginötö ia da'a, niha ibe'e nono nia ba zikola, tatu i'eregesi tödü wame'e

ba zikola fangaotu zuta awena awai kulia,ba ibe'e nihalö nono nia göya'i ba ifuli göi ifatörö ba mböwö da'a khö nono nia da'ö meno ibe'e ba zekola ihalö mböwö sebua bahadia guna waomasi nia khö nono nia. Da'ö wa'aekhu sae ba wa'alumana draono. Da'ö nanoso wa'aboto ba dödö niha ia da'a ena'ö i'angeragö miföna börö me'ebua sibai sitobali wangabu dödö miföna dania. Artinya adalah Dampaknya disitu yaitu akan jatuh dalam kemiskinan dan melarat. Tidak ada ketentraman hanya karena mahar jadi, anak akan berpikir dari pada ia harus menanggung mahar yang telah diminta lebih baik memilih kawin lari dan itu akan menjadi masalah bagi orangtua dan juga anak.Zaman sekarang bila orangtua telah menyekolahkan anaknya, tentu banyak biaya yang telah dikeluarkan. Dan ketika anaknya menikah maka mahar yang akan dimintapun akan sangat besar karena telah menyekolahkan anaknya. Hal tersebut membuat anak akan jatuh dalam kemiskinan.

4.1.2 Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada langkah ini, penulis merangkum atau memilih data yang sudah diperoleh kemudian akan dicatat, selanjutnya dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya dengan fokus yang akan dianalisis, yakni pengaruh budaya böwö (maahar) terhadap generasi Nias . Berikut hasil reduksi data wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

1) Meringkas Data

Menurut informan pertama Bapak Yuriso Waruwu/A. Joli Waruwu Dalam hukum adat Nias arti dari böwö (mahar) ialah ungkapan kasih, atau **jujukan yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahnya. Böwö** (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta

2 pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan.

Budaya *Böwö* (mahar) *Böwö* (mahar) ada karena sangat penting, tujuan tertentu sudah ada sejak orangtua zaman dulu dan turun temurun sampai sekarang. sehingga tidak bisa di hilangkan yang sudah menjadi budaya *böwö* (mahar) ini sudah menjadi populer di pulau Nias. Manfaat dan tujuan *böwö* (mahar) ini sudah menjadi *fondrakö* (aturan) yang telah dibuat orangtua zaman dulu sehingga terlaksana sampai sekarang. Berbeda situasi zaman dulu dengan situasi zaman sekarang, karna zaman dulu bila seorang gadis menikah nilai mahar sangat tinggi karena orangtua memikirkan bagaimana mereka bersusah payah membesarkan anaknya dari kecil sampai dewasa, sehingga nilai mahar yang diminta sangat tinggi. Berbeda dizaman sekarang sudah dialihkan ke nilai uang, kalau zaman dulu bisa diambil *waöfa* (takaran babi berukuran 4 alisi) mahar perempuan.

Budaya *böwö* (mahar) ini tidak bisa ditinggalkan walaupun perkembangan saat ini sudah mulai maju, kalau tidak ada *böwö* (mahar) ini maka tidak ada arti nilai budaya kita sebagai orang Nias. Bisa saja seseorang menikah dengan perempuan tanpa diketahui oleh orangtua.

Secara umum *böwö* (mahar) ini di adakan ketika anak perempuan dan laki-laki yang akan menikah.

Pengaruh *böwö* (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan, itu terjadi karena dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi. Ketika anaknya tersebut sudah tamat S1 maka orangtua

bisa mengambil mahar yang sangat besar dari 80 juta sampai 100 juta lebih. Sehingga dalam keluarga yang baru menikah, satu atau dua bulan masih harmonis, tetapi setelahnya ketika ada yang menagih hutang disitulah mulai repot dan bisa saja keperluan rumah tangga tidak terpenuhi akibat hutang dari biaya pernikahan. bukan hanya itu, bisa saja terjadi pertengkaran dalam rumah tangga karena hutang *böwö* (mahar) itu karena kurangnya kebutuhan dalam rumah tangga. Akibat *böwö* (mahar) juga dapat membuat seseorang yang baru menikah akan jatuh dalam kemiskinan sehingga ketika mereka sudah punya anak masih ada hutang *böwö* (mahar) yang harus dibayarkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak mampu. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya.

Menurut informan kedua Bapak Yakinudi Waruwu/A. Eri Waruwu *Böwö* (mahar) merupakan jujuran yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan, *böwö* (mahar) ini juga merupakan kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan dari

pihak mempelai laki-laki kepada pihak orangtua mempelai perempuan. *Böwö* (mahar) juga sangat penting karna itu sudah menjadi hukum adat ketika perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan.

Budaya *böwö* (mahar) ini sangat penting karena sudah dari dulu salah satu budaya adat Nias. Dikatakan *böwö* (mahar) Penting sekali di zaman sekarang karena budaya *böwö* (mahar) ini tidak bisa dilupakan terutama untuk anak perempuan yang akan menikah. *Böwö* (mahar) dikatakan sebagai bentuk kasih sayang walaupun posisi zaman dulu dan situasi zaman sekarang berbeda, zaman sekarang bisa dibbilang dihitung sejumlah uang contohnya seratus juta, padahal kita tidak tau berapa nilainya dengan harga seekor babi. *böwö* (mahar) ini berguna untuk kita sebagai generasi Nias ketika anak perempuan dan anak laki-laki menikah. karena sudah menjadi hukum adat sejak dulu sampai sekarang.

Budaya *böwö* (mahar) ini berguna untuk anak generasi Nias karena budaya *böwö* (mahar) ini sudah menjadi dasar hukum adat. Contohnya ketika ada acara pesta tidak lepas namanya dikatakan sebagai *böwö* (mahar) di nias, tidak boleh dilupakan apa yang menjadi tata aturan yang telah menjadi kebiasaan adat oleh orangtua zaman dulu dan berguna untuk generasi anak muda nias.

Dalam menjalankannya termasuk ketika anak laki- laki dan perempuan yang akan menikah.

Pengaruh *böwö* (mahar) yaitu jatuh dalam kemiskinan hanya karena *böwö* (mahar) pernikahan yang diminta oleh orangtua pihak perempuan. Hal tersebut membuat anak lebih memilih kawin lari dari pada ia harus menanggung *böwö* (mahar) yang sangat besar.

Seperti di zaman sekarang, orangtua mengambil *böwö* (mahar) 100 juta sampai 200 juta tidak bisa dibayar oleh keluarga anak yang akan menikah siapa yang menanggung selain anak yang akan

melangsungkan pernikahan. jadi akibat pengaruh *böwö* (mahar) yang sangat besar membuat anak muda zaman sekarang lebih memilih untuk kawin lari dari pada ia harus menanggung *böwö* (mahar) yang sangat besar.

Dampaknya dari budaya *böwö* (mahar) terhadap generasi nias harus dulu kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penjajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

Menurut informan ketiga Bapak Fataya Waruwu/A. Fiser Waruwu Böwö (mahar) ini merupakan mahar yang harus diberikan dan pemberian penuh ikhlas hati oleh pengantin laki-laki kepada pihaak orangtua mempelai perempuan berupa babi, beras, uang, dan emas. Itu semua telah ada dalam aturan dalam hukum adat Nias.

Budaya böwö (mahar) ini sangat penting karena sudah menjadi aturan yang yang telah dibuat dan berguna untuk kita sampai sekarang dalam menjalankannya sudah di atur dalam huku adat Nias dan berguna bagi yang akan melaksanakan pernikahan dan bagaimana menjalankannya budaya *böwö* (mahar) ini.

Budaya böwö (mahar) ini sangat penting untuk generasi Nias karena sudah menjadi hukum adat orang Nias, berguna juga untuk mereka masa itu dan sampai sekarang. Tapi zaman dulu berbeda dizaman sekarang tapi tidak untuk dihilangkan.

Budaya böwö (Mahar) ini ada ketika anak perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pesta pernikahan.

Pengaruhnya sekarang yaitu perempuan dan laki-laki lebih memilih untuk kawin lari, karena besarnya böwö (mahar) yang

diminta apabila sudah ada kecocokan dari kedua belah pihak maka mereka lebih memilih kawin lari dari pada menanggung böwö (mahar) yang diminta oleh orangtua mempelai perempuan. Dampaknya disitu yaitu akan jatuh dalam kemiskinan dan melarat. Tidak ada ketentraman hanya karena mahar jadi, anak akan berpikir dari pada ia harus menanggung mahar yang telah diminta lebih baik memilih kawin lari dan itu akan menjadi masalah bagi orangtua dan juga anak. Zaman sekarang bila orangtua telah menyekolahkan anaknya, tentu banyak biaya yang telah dikeluarkan. Dan ketika anaknya menikah maka mahar yang akan dimintapun akan sangat besar karena telah menyekolahkan anaknya. Hal tersebut membuat anak akan jatuh dalam kemiskinan.

2). Pengkodean

- a. Hadia nifotö mböwö ba huku hada nono niha? (apa yang dimaksud böwö (mahar) dalam hukum adat Nias?)
 - 1) Ungkapan kasih
 - 2) Jujuran
 - 3) Hukum adat Nias
 - 4) Pemberian penuh ikhlas hati
- b. Hana wamoguna sibai hada mböwö da'a? (mengapa budaya böwö ini sangat penting?)
 - 1) Budaya adat Nias
 - 2) Aturan
 - 3) Hukum adat Nias
 - 4) Pernikahan
- c. Hadia moguna siai hada mböwö da'a ba nono niha mifönada? (apakah budaya böwö (mahar) sangat penting?)
 - 1) Tidak bisa hilangkan
 - 2) Nilai budaya
 - 3) Kebiasaan adat

- 4) Zaman dulu
- 5) Berguna

d. Heo manö hada mböwö da'a lafalua? (dimana budaya böwö ini dikanakan?)

1) Ketika anak perempuan dan laki-laki yang akan menikah.

e. Hewisa lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada? (bagaimana pengaruh budaya böwö (mahar) terhadap generasi Nias

1) jatuh dalam kemiskinan

2) kawin lari

3) hutang

4) mahar yang sangat besar

f. Hadia zalua ba lua-lua mböwö da'a ba nono niha mifönada? (apa dampak pengaruh budaya böwö terhadap generasi Nias?)

1) hutang

2) tidak menikah

3). Menelusuri Tema

Dari beberapa hasil wawancara 1 2 dan 3 dari tiga orang informan, pengaruh budaya böwö (mahar) sangat memiliki pengaruh dan dampak yang kompleks terhadap generasi Nias

a) Böwö (mahar) ialah ungkapan kasih, atau jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahnya. Böwö (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan

b) Budaya böwö (mahar) ini sangat penting karena sudah dari dulu salah satu budaya adat Nias. Tujuan tertentu sudah ada sejak orangtua zaman dulu dan turun temurun sampai sekarang. Budaya

böwö (mahar) ini juga sudah menjadi aturan yang telah dibuat dan berguna untuk kita sampai sekarang.

- c) Budaya *böwö* (mahar) sangat berguna karena tidak bisa ditinggalkan, karena budaya *böwö* (mahar) ini sudah menjadi dasar hukum adat. Walaupun perkembangan saat ini sudah mulai maju, kalau tidak ada *böwö* (mahar) ini maka tidak ada arti nilai budaya kita sebagai orang Nias. Bisa saja laki-laki menikah dengan perempuan tanpa diketahui oleh orangtua. Jadi tidak boleh dilupakan apa yang menjadi tata aturan yang telah menjadi kebiasaan adat oleh orangtua zaman dulu dan berguna untuk generasi anak muda nias.
- d) Dalam menjalankannya budaya *böwö* (mahar) termasuk dalam pesta pernikahan anak perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan.
- e) Pengaruh *böwö* (mahar) yaitu perempuan dan laki-laki lebih memilih untuk kawin lari, karena besarnya *böwö* (mahar) yang diminta apabila sudah ada kecocokan dari kedua belah pihak maka mereka lebih memilih kawin lari dari pada menanggung *böwö* (mahar) yang diminta oleh orangtua mempelai perempuan. Tidak hanya itu dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi akibat dari hal tersebut akan jatuh dalam kemiskinan Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis

diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

- f) Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelu itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penjajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

4). Membuat Kategori

a) Pengaruh Böwö (Mahar)

Dalam hukum adat Nias arti dari *böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau ⁵ jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahinya. Böwö (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta ² pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan.

Pengaruh *böwö* (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan, itu terjadi karena dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi. Ketika anaknya tersebut sudah tamat S1 maka orangtua bisa mengambil mahar yang sangat besar dari 80 juta sampai 100 juta lebih. Sehingga dalam keluarga yang baru menikah, satu atau dua bulan masih harmonis, tetapi setelahnya ketika ada yang menagih hutang disitulah mulai repot dan bisa saja keperluan rumah tangga tidak terpenuhi akibat hutang dari biaya pernikahan. bukan hanya itu, bisa saja terjadi pertengkaran dalam rumah tangga karena hutang *böwö* (mahar) itu karena kurangnya kebutuhan dalam rumah tangga. Akibat *böwö* (mahar) juga dapat membuat seseorang yang baru menikah akan jatuh dalam kemiskinan sehingga ketika mereka sudah punya anak masih ada hutang *böwö* (mahar) yang harus dibayarkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak mampu. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

b) Dampak Böwö (Mahar)

Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelu itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penjajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

5. Penyajian Data

a) Pengaruh Böwö (Mahar)

Dalam hukum adat Nias arti dari *böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau ⁵ jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahnya. Böwö (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, ² serta pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan.

Pengaruh *böwö* (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan, itu terjadi karena dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi. Ketika anaknya tersebut sudah tamat S1 maka orangtua bisa mengambil mahar yang sangat besar dari 80 juta sampai 100 juta lebih. Sehingga dalam keluarga yang baru menikah, satu atau dua bulan masih harmonis, tetapi setelahnya ketika ada yang menagih hutang disitulah mulai repot dan bisa saja keperluan rumah tangga tidak terpenuhi akibat hutang dari biaya pernikahan. bukan hanya itu, bisa saja terjadi pertengkaran dalam rumah tangga karena hutang *böwö* (mahar) itu karena kurangnya kebutuhan dalam rumah tangga. Akibat *böwö* (mahar) juga dapat membuat seseorang yang baru menikah akan jatuh dalam kemiskinan sehingga ketika mereka sudah punya anak masih ada hutang *böwö* (mahar) yang harus dibayarkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak mampu. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

b) Dampak Böwö (Mahar)

Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya

sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelu itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penjajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

6. Penarikan Kesimpulan

a) Pengaruh *Böwö* (Mahar)

Dalam hukum adat Nias arti dari *böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahinya. *Böwö* (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan.

Pengaruh *böwö* (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan, itu terjadi karena dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan

bisa terpenuhi. Ketika anaknya tersebut sudah tamat S1 maka orangtua bisa mengambil mahar yang sangat besar dari 80 juta sampai 100 juta lebih. Sehingga dalam keluarga yang baru menikah, satu atau dua bulan masih harmonis, tetapi setelahnya ketika ada yang menagih hutang disitulah mulai repot dan bisa saja keperluan rumah tangga tidak terpenuhi akibat hutang dari biaya pernikahan. bukan hanya itu, bisa saja terjadi pertengkaran dalam rumah tangga karena hutang *böwö* (mahar) itu karena kurangnya kebutuhan dalam rumah tangga. Akibat *böwö* (mahar) juga dapat membuat seseorang yang baru menikah akan jatuh dalam kemiskinan sehingga ketika mereka sudah punya anak masih ada hutang *böwö* (mahar) yang harus dibayarkan sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun tidak mampu. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

b) Dampak Böwö (Mahar)

Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelu itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan

karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap penjajakan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memuat tentang interpretasi atau penjelasan atas hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu pengaruh *böwö* (mahar) terhadap generasi Nias. Dalam hukum adat Nias arti dari *böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya. *Böwö* (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan. Pengaruh *böwö* (mahar) sampai sekarang salah satunya jatuh dalam kemiskinan. Akibat *böwö* (mahar) juga Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelu itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita

melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap peninjauan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) *Böwö* (mahar) ialah ungkapan kasih, atau ⁵ jujuran yang diberikan oleh mempelai laki-laki kepada orangtua perempuan yang akan dinikahinya. *Böwö* (mahar) ini telah diatur dalam hukum adat Nias, bukan hanya nilai mahar akan tetapi ungkapan kasih, perbuatan baik, penghormatan, serta ² pemberian penuh ikhlas hati, bukan dipaksa dan bukan menuntut balasan
- 2) Budaya *böwö* (mahar) ini sangat penting karena sudah dari dulu salah satu budaya adat Nias. Tujuan tertentu sudah ada sejak orangtua zaman dulu dan turun temurun sampai sekarang. Budaya *böwö* (mahar) ini juga sudah menjadi aturan yang telah dibuat dan berguna untuk kita sampai sekarang.
- 3) Budaya *böwö* (mahar) sangat berguna karena tidak bisa ditinggalkan, budaya *böwö* (mahar) ini sudah menjadi dasar hukum adat. Walaupun perkembangan saat ini sudah mulai maju, kalau tidak ada *böwö* (mahar) ini maka tidak ada arti nilai budaya kita sebagai orang Nias. Bisa saja laki-laki menikah dengan perempuan tanpa diketahui oleh orangtua. Jadi tidak boleh dilupakan apa yang menjadi tata aturan yang telah menjadi kebiasaan adat oleh orangtua zaman dulu dan berguna untuk generasi anak muda nias.
- 4) Dalam menjalankannya budaya *böwö* (mahar) termasuk dalam pesta pernikahan anak perempuan dan laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan.
- 5) Pengaruh *böwö* (mahar) yaitu perempuan dan laki-laki lebih memilih untuk kawin lari, karena besarnya *böwö* (mahar) yang diminta apabila sudah ada kecocokan dari kedua belah pihak maka mereka lebih memilih kawin lari dari pada menanggung *böwö* (mahar) yang diminta oleh orangtua mempelai perempuan. Tidak hanya itu dizaman sekarang orangtua ketika sudah menyekolahkan anaknya maka orangtua akan mengambil mahar yang sangat besar sehingga mau tidak mau mempelai laki-laki akan mencari dan

meminjam uang dimana saja supaya mahar yang diminta oleh keluarga mempelai perempuan bisa terpenuhi akibat dari hal tersebut akan jatuh dalam kemiskinan. Tidak hanya itu, ada banyak perempuan yang enggan di nikahi oleh para pemuda dari daerah lain akibat nilai nominal *böwö* yang diminta kepada orangtua pihak laki-laki terlalu tinggi. Selain itu akibat dari *böwö* (mahar) yang terlalu tinggi membuat pemuda Nias untuk menikahi gadis diluar pulau Nias karena perbedaan *böwö* (mahar) bisa tercermin dari faktor dan ekonomi dan budaya.

- 6) Dampak dari budaya *böwö* (mahar) ini, contohnya anaknya sudah sekolah, sudah tamat S1 apa lagi kalau sudah pegawai negeri, maka orangtua mengambil mahar 200 juta maka resikonya sangat besar kepada anak dan bisa saja anak perempuan memilih untuk tidak menikah, karena ia memikirkan dari pada ia harus membayar hutang, dari pada hidup miskin, dari pada ia tidak makan, maka ia lebih memilih untuk tidak menikah. Jadi anak perempuan memikirkan kehidupannya kedepan dan lebih memilih untuk tidak menikah. Itu sudah menjadi resiko kalau tidak dikurangi untuk kedepannya. Jadi sebelum itu harus ada kerja sama termasuk dalam mengambil *böwö* (mahar) harus ada perubahan karena dampaknya sangat besar. Bukan kita melupakan *böwö* (mahar) yang telah ditetapkan zaman dulu akan tetapi kita kurangi. Ketika kita melihat dalam proses pernikahan banyak yang menjadi tahapannya mulai dari tahap peninjauan perkawinan, tahap menjelang perkawinan, tahap pelaksanaan perkawinan, itu sudah diatur didalamnya.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah:

- a. Pulau Nias kaya akan budaya dan tradisi yang di junjung tinggi dan salah satunya adalah budaya *böwö* (mahar) dalam tulisan ini penulis menyarankan kepada masyarakat Nias supaya lebih paham bahwa pengaruh *böwö* (mahar) dapat menimbulkan pengaruh dan dampak kepada generasi Nias.

- b. Penulis juga menyarankan bahwa sebelum menikah harus ada musyawarah dan kesepakatan antar keluarga mempelai pria dan mempelai wanita untuk mencapai nominal *böwö* (mahar) yang adil dan disepakati bersama.
- c. Supaya masyarakat Nias juga dapat menghindari *böwö* (mahar) yang berlebihan dan memberatkan. Fokus pada makna dan tujuan *böwö* (mahar) sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zendrato & Harefa, 2023)Zendrato, L., & Harefa, N. A. J. (2023). Analisis Makna Fangowai dan Fame'e Afo pada Pesta Pernikahan Adat Nias Sebagai Bentuk Edukasi di Kota Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 362–368. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.174>
- (Sumarto, 2019)Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Fiantika et al., n.d. Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- (Harefa & Nias, 2023)Harefa, B., & Nias, U. (2023). *No Title*. 3(2), 173–180.
- (Lafau & Fitriani, 2023)Lafau, I. E., & Fitriani, E. (2023). *Proses Negosiasi Penentuan Böwö dalam Adat Perkawinan Nias*. 5(1), 1–12.
- (Gulo & Telaumbanua, 2021)Gulo, I. T. K., & Telaumbanua, T. (2021). Böwö Wangowalu: Perlukah Ditransformasi? *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 78–86. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.64>
- (Budaya, 2019)Budaya, M. D. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka*. 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Gulo, Postinus. 2015. *Böwö Dalam Perkawinan Adat Öri Moro'ö Nias Barat*: Unpar Press.
- (ARISAFITRI, 2021)ARISAFITRI, N. (2021). Sistem Penanggalan Suku Nias Skripsi. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 1. https://eprints.walisongo.ac.id/14578/1/1702046106_Novi_Arisafitri_Lengkap_Tugas_Akhir.pdf
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

ANALISIS PENGARUH BUDAYA BÖWÖ (MAHAR) TERHADAP GENERASI NIAS

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.sttsundermann.ac.id Internet	564 words — 4%
2	postinus.wordpress.com Internet	283 words — 2%
3	repositori.uma.ac.id Internet	159 words — 1%
4	ejournal.indo-intellectual.id Internet	124 words — 1%
5	www.researchgate.net Internet	121 words — 1%
6	perpustakaan.gunungsitolikota.go.id Internet	105 words — 1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	95 words — 1%
8	www.scilit.net Internet	81 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF